

ANALISIS RANTAI PASOK KOPRA DI DESA TOLOMBUKAN SATU KECAMATAN PASAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

*Analysis of Copra Supply Chain in Tolombukan Satu Village Pasan Sub District
South Minahasa Regency*

Josua Nolly Lumintang, Caroline B. D. Pakasi, Grace A. J. Rumagit
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

The objective of this research is to determine the supply chain of copra in Tolombukan Satu Village. This research was conducted from October to December 2021. The sampling technique in this study used a random sampling technique (simple random). The research results showed that the product flow that occurs in Tolombukan Satu Village has 2 distribution channels. The first channel has 4 stakeholders, namely farmers, collectors, suppliers, factories. The second channel has 3 stakeholders, namely farmers, suppliers, and factories. Collectors distribute copra to factories who queue up to 2 days, so it takes more time to distribute copra to factories. Financial flows flow from factories to farmers through suppliers who pay copra to collecting traders through direct transactions and transfers, collecting traders pay copra to farmers through direct transactions, there are also farmers who take cash before harvesting the coconuts. However, transfer transactions often result in late payments by suppliers. The flow of information is divided into two directions, from farmers to collectors, collectors to suppliers, and suppliers to factories, and vice versa which is done intensively.

Keywords: *supply chain analysis, copra*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rantai pasok kopra di Desa Tolombukan Satu. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober hingga bulan Desember tahun 2021. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling (secara acak sederhana). Hasil penelitian ini menunjukkan Aliran produk yang terjadi di Desa Tolombukan Satu terdapat 2 saluran pendistribusian. Saluran pertama terdapat 4 stakeholder yaitu petani, pedagang pengumpul, supplier, pabrik. Saluran kedua terdapat 3 stakeholder yaitu petani, supplier, dan pabrik. Pedagang pengumpul mendistribusikan kopra ke pabrik yang mengantri hingga 2 hari sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk mendistribusikan kopra ke pabrik. Aliran keuangan mengalir dari pabrik ke petani melalui supplier dan pedagang pengumpul. Aliran informasi terbagi 2 arah, dari petani ke pedagang pengumpul, pedagang pengumpul ke supplier, dan supplier ke pabrik, begitu juga sebaliknya yang dilakukan secara intensif.

Kata Kunci: Analisis Rantai Pasok, Kopra

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa adalah komoditas unggulan di Sulawesi Utara yang biasanya di olah menjadi kopra. Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang dikeringkan. Kandungan air daging kelapa tua segar sekitar 50% dan lemak 30%. Setelah menjadi kopra kandungan lemaknya menjadi 60-65%, air 5-7%, zat organik (karbohidrat, selulosa, protein) 20-30% dan mineral 2-3% (Rahmat, 2006). Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat bernilai. Volume ekspor kopra pada tahun 2005 hampir mencapai 50 ribu ton dan nilai ekspor menempati peringkat tiga setelah minyak kelapa dan minyak goreng dalam volume dan nilai ekspor produk turunan kelapa (Rasyid, 2007). Kopra merupakan daging kelapa yang dicungkil dari tempurung secara manual dan kemudian dikeringkan dengan pengasapan. Hasil dari pengasapan buah kelapa menghasilkan kopra, setelah didinginkan kemudian dilakukan pencungkulan daging buah (kopra) yaitu mengeluarkan daging buah dari tempurung kelapa dengan alat pengkore. Kopra kemudian dicincang hingga beberapa potong. Kopra selanjutnya dikemas dalam karung yang telah disediakan oleh petani, kemudian dipasarkan kepedangan pengumpul untuk berbagai keperluan (Neeke 2015). Dipasarkan atau yang disebut rantai pasokan adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Menurut Djokopranoto (2005), hubungan organisasi dalam rantai pasok adalah sebagai Rantai 1 adalah supplier, Rantai 1-2 adalah supplier → manufaktur, Rantai 1-2-3 adalah supplier → manufaktur → distributor, Rantai 1-2-3-4 adalah supplier → manufaktur → distributor → retail, Rantai 1-2-3-4-5 adalah supplier → manufaktur → distributor → retail → pelanggan. Rantai pasokan juga adalah rangkaian hubungan antar

perusahaan yang melaksanakan penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal ke tempat pembeli atau pelanggan akhir menurut Pakasi (2020). Menurut Pujawan (2010), rantai pasok biasanya ada 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (upstream) ke hilir (down stream). Kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya. Hal inipun seperti yang dijelaskan Emhar.dkk, (2014), Rantai pasok merupakan suatu konsep dimana sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi, maupun aliran keuangan. Pengaturan ini sangat penting untuk dilakukan terkait banyaknya mata rantai yang sering terlibat dalam proses rantai pasok bahan baku. Rantai pasok yang saling terintegrasi dapat meningkatkan keseluruhan nilai yang dihasilkan oleh rantai suplai tersebut (Dwiyangtri dkk, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka prinsip dasar rantai pasok menurut Said (2006) meliputi 5 hal, yaitu: Prinsip Integrasi, Jejaring, Ujung ke Ujung, Saling Tergantung, dan Komunikasi. Untuk struktur rantai pasok menurut Hero (2011), meliputi beberapa unsur yaitu: Pasar Akhir (End Markets), Usaha dan Lingkungan Penunjang, Hubungan Vertikal, Hubungan Horizontal. Adapun Mekanisme rantai pasok produk pertanian yang pada dasarnya dibentuk oleh para pelaku rantai pasok itu sendiri. Mekanisme rantai pasok produk pertanian dapat bersifat tradisional ataupun modern. Oleh karena itu para petani harus terus meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produknya, hal ini juga memacu para pelaku rantai pasok yang lain seperti manufaktur, distributor, dan retail untuk menjamin kualitas produk yang diinginkan oleh pasar, sehingga produk dapat diterima oleh konsumen lokal maupun mancanegara (Marimin dkk, 2010).

Pada penelitian terdahulu, Kansil (2015), dalam penelitiannya dengan judul Evaluasi Kolaborasi Partnership Relationship dalam aktivitas logistik pada komoditas cengkeh di Desa Taloarane, menunjukkan Kolaborasi rantai pasokan upstream yang berperan di dalamnya adalah petani, pemilik kebun, dan pedagang pengumpul belum berjalan dengan baik secara menyeluruh khususnya kolaborasi antara pedagang pengumpul dengan petani dan pemilik kebun. Kemudian Budiman (2015), dalam penelitiannya dengan judul identifikasi desain jaringan manajemen rantai pasok kopra di kota Manado, menunjukkan pola desain jaringan rantai pasok kopra pada Kelurahan Bengkol dan Tongkaina meliputi para petani, pedagang, pengumpul, kemudian industri bekerjasama dengan distributor menyalurkan kopra kepada para konsumen. Adapun hasil dari Subroto (2015), dalam penelitiannya dengan judul evaluasi kinerja supply chain management pada produksi beras di desa Panasen kecamatan Kakas, kinerja supply chain management beras cukup baik, karena adanya interaksi dan komunikasi informasi yang terjalin secara lengkap dan efisien antar pelaku yang terlibat dalam rantai pasok beras tersebut.

Kabupaten Minahasa Tenggara merupakan daerah yang banyak ditumbuhi tanaman kelapa. Daerah ini adalah salah satu penghasil tanaman kelapa di Sulawesi Utara. Kabupaten Minahasa Tenggara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. Ibukota Kabupaten Minahasa Tenggara adalah Ratahan, berjarak sekitar 100 kilometer dari Manado, ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Minahasa Tenggara, memiliki luas 33.195,09 hektar yang merupakan perkebunan kelapa atau merupakan perkebunan yang diolah oleh rakyat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dapat dilihat bahwa produksi perkebunan kelapa mencapai 36.459,74 ton (Dinas Pertanian Minahasa Tenggara, 2020).

Desa Tolombukan Satu merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Minahasa Tenggara, yang memiliki kondisi yang cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa dan masyarakat umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani kopra. Produksi kopra di Desa Tolombukan Satu dilakukan tiga hingga empat bulan sekali. Harga kopra pada bulan Oktober 2021 Rp.10.000 sampai Rp.11.000/Kg. Pendistribusian kopra dari petani sampai ke pabrik dilakukan melalui pedagang pengumpul di Desa Tolombukan Satu, pengumpul desa kepada pihak pabrik, dan proses transaksi yang dilakukan oleh supplier ke pedagang pengumpul. Permasalahannya adalah bagaimana rantai pasok kopra yang ada di Desa Tolombukan Satu? Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rantai pasok kopra di Desa Tolombukan Satu.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan, masukan atau saran membuat rencana jangka panjang yang terkait dengan rantai pasok kopra. Bagi akademik, sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rantai pasok. Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2021. Penelitian dilakukan di Desa Tolombukan Satu Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan petani, dan pedagang pengumpul menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Selain itu peneliti melakukan pengamatan langsung mulai dari petani, pedagang pengumpul sampai ke pabrik. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Pasan dan Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Tenggara.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang di ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aliran produk kopra dari petani sampai ke pabrik, jumlah pasokan (kg) dan harga (Rp/kg)
- 2) Aliran keuangan mengalir dari pabrik sampai ke petani.
- 3) Aliran informasi dari petani sampai ke pabrik dan sebaliknya dari pabrik sampai ke petani.

Metode analisis data

Untuk Menjawab permasalahan pada penelitian ini maka akan digunakan metode analisis sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan Rantai Pasok Kopra di Desa Tolombukan Satu Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara digunakan analisis deskriptif.
- 2) Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan bagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Tolombukan Satu

Desa Tolombukan Satu merupakan desa yang berada di Kecamatan Pasan dengan pemerintahan Kabupaten Minahasa Tenggara

yang terdiri dari 5 (lima) jaga. Desa Tolombukan Satu adalah pemekaran dari Desa Tolombukan pada tahun 2006. Desa Tolombukan Satu memiliki jumlah penduduk 1.108 jiwa yang terdiri dari 541 laki-laki dan 567 perempuan dengan luas desa 4.2km². Mayoritas masyarakat desa Tolombukan Satu berprofesi sebagai petani lebih tepatnya petani kelapa.

Keadaan Geografis dan Demografi Desa Tolombukan Satu

Adapun batas-batas administratif Desa Tolombukan Satu, sebelah utara berbatasan dengan Hutan Lindung Gunung Soputan, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tolombukan, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Liwutung, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Molompar. Desa Tolombukan Satu memiliki luas wilayah (4,2km²) dan berada di ketinggian 300meter diatas permukaan laut dengan curah hujan pertahun 800 sampai 1400mm dengan keadaan suhu rata-rata 32°C. Jarak yang harus di lalui dari Desa Tolombukan Satu ke Ibukota Kecamatan 1,5km dengan waktu tempuh 10menit, ke Ibukota Kabupaten yaitu sekitar 8km dengan waktu tempuh 25menit, sedangkan dari Desa Tolombukan Satu ke Ibukota Provinsi sekitar 100km dengan waktu tempuh tiga jam. Luas wilayah Desa Tolombukan Satu sebesar 4,2 km² atau 7,5% dari luas wilayah Kecamatan Pasan. Penduduk Desa Tolombukan Satu berjumlah 1.108jiwa, yang terdiri dari laki-laki 541jiwa dan perempuan 567jiwa.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani kopra dan pedagang pengumpul yang ada di Desa Tolombukan Satu. Pada bagian ini memberikan gambaran responden petani berdasarkan karakteristik jenis kelamin, umur, pendidikan, luas lahan, dan lama berusaha.

Setelah itu menjelaskan tentang karakteristik pedagang pengumpul desa.

Jenis kelamin

Jumlah responden petani kopra di Desa Tolombukan Satu berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah petani berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	16	80,00
2	Perempuan	4	20,00
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Umur

Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola kopra. Petani kopra usia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola kopra dibanding dengan petani usia tidak produktif karena dianggap kemampuan fisik sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelola kopra. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik jumlah petani berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	21 – 30	2	10,00
2	31 – 60	13	65,00
5	61+	5	25,00
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Pendidikan

Keberhasilan pembangunan di suatu wilayah adalah apabila didukung oleh sumber

daya manusia yang berkualitas, melalui jalur pendidikan, Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan dengan kopra. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah petani kopra berdasarkan pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD	10	50,00
2	SMP	5	25,00
3	SMA	4	20,00
4	Sarjana	1	5,00
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Luas lahan

Luas Lahan petani kopra diklasifikasi dalam jumlah luas lahan per hektar, adapun luas lahan petani kopra di Desa Tolombukan Satu berdasarkan luas lahan per hektar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik responden petani kopra berdasarkan luas lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	<0,5	4	20,00
8	1	8	40,00
3	>1,5	8	40,00
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Lama berusaha tani

Tingkat pengalaman berusaha tani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusaha tani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusaha tani. Semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Lamanya pengalaman bertani kopra dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Karakteristik responden petani kopra berdasarkan lama berusaha tani

No	Lama Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	4-10	3	15,00
2	11-20	7	35,00
3	21-30	3	15,00
4	31-40	2	10,00
5	41>	5	25,00
	Jumlah		100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Jenis kelamin dan umur

Pedagang yang terlibat dalam proses pemasaran komoditas kopra di Desa Tolombukan Satu adalah pedagang Pengumpul. pendidikan serta umur sangat mempengaruhi keberhasilan dalam berdagang. Kegiatan pendistribusian suatu barang dari tangan produsen ke konsumen memerlukan peran pedagang perantara atau disebut juga sebagai lembaga pemasaran. Lembaga ini mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pemasaran. Responden pedagang pengumpul kopra di Desa Tolombukan Satu menurut jenis kelamin digambarkan pada Tabel 6, dan pedagang pengumpul menurut umur digambarkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik pedagang pengumpul kopra berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	2	66,67
2	Perempuan	1	33,33
	Jumlah	3	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 7. Karakteristik pedagang pengumpul kopra berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	31-40	1	33,33
2	41>	2	66,67
	Jumlah	3	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 8. Karakteristik pedagang pengumpul kopra berdasarkan pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SMA	2	66,67
2	Sarjana	1	33,33
	Jumlah	3	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pengalaman pedagang pengumpul yaitu 11-20 tahun yang berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 66,67% kemudian pengalaman pedagang pengumpul 1-10 tahun dengan persentase sebesar 33,33%. Pengalaman pedagang pengumpul kopra di Desa Tolombukan Satu sudah cukup lama sehingga pedagang pengumpul memiliki perencanaan yang baik dalam berdagang.

Tabel 9. Karakteristik pedagang pengumpul kopra berdasarkan lama berdagang

No	Lama Berdagang (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-10	1	33,33
2	11-20	2	66,67
Jumlah		3	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Rantai Pasok Kopra di Desa Tolombukan Satu

Rantai Pasok adalah suatu aktivitas penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal, Produksi sampai ke tempat pembeli atau pelanggan. Rantai pasok bisa berjalan dengan dengan baik apabila rantai pasok di rencanakan dan semua mata rantainya bisa berjalan sesuai dengan fungsinya dari hulu hingga hilir sehingga nilai dari rantai pasok akan semakin meningkat. Rantai pasok terdapat 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Contohnya adalah bahan baku yang dikirim dari pemasok ke pabrik. Setelah produk selesai diproduksi, mereka dikirim ke distributor, ke pengecer lalu ke ritel, kemudian ke pemakai akhir. Kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Yang ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya.

Saluran Distribusi

Saluran 1 terdiri dari (Petani Kopra–Pedagang Pengumpul–Supplier–Pabrik) berjumlah 19 orang petani dengan kapasitas kopra 3000 kg sampai 6000kg. Saluran ini banyak dipilih karena memiliki pelayanan yang baik, jarak antara petani dan pedagang pengumpul terbilang dekat sehingga dapat menekan biaya produksi dan petani sudah menjalin kerja sama

yang cukup lama antara petani dan pedagang pengumpul.

Saluran 2 (Petani Kopra – supplier – Pabrik) merupakan saluran yang sedikit digunakan oleh petani dengan jumlah 1 orang dengan kapasitas 5000 sampai 7500 kg. Saluran ini dipilih karena produksi kopra dari petani cukup tinggi, serta harga yang lebih tinggi dan petani memiliki koneksi serta transportasi sehingga bisa memudahkan petani untuk langsung menjual kopra ke pabrik. Petani menjual kopra pada tanggal 15 oktober 2021 berjumlah 7500 kg dengan harga penjualan Rp 14 000/kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Aliran produk yang terjadi di Desa Tolombukan Satu terdapat 2 saluran pendistribusian. Saluran pertama terdapat 4 stakeholder yaitu petani, pedagang pengumpul, supplier, pabrik. Saluran kedua terdapat 3 stakeholder yaitu petani, supplier, dan pabrik. Pedagang pengumpul mendistribusikan kopra ke pabrik yang mengantri hingga 2 hari sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk mendistribusikan kopra ke pabrik.

Aliran keuangan mengalir dari pabrik ke petani melalui supplier yang membayar kopra ke pedagang pengumpul melalui transaksi secara langsung dan transfer, pedagang pengumpul membayar kopra ke petani melalui transaksi secara langsung, ada juga petani yang mengambil uang dulan sebelum mengolah kopra. Namun transaksi secara transfer sering terjadi keterlambatan pembayaran oleh supplier.

Aliran informasi terbagi 2 arah, dari petani ke pedagang pengumpul, pedagang pengumpul ke supplier, dan supplier ke pabrik, begitu juga sebaliknya yang di lakukan secara intensif.

Saran

Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah Aliran Produk, agar mengurangi antrian, di harapkan ditambah jalur antrian untuk mendistribusikan kopra di pabrik. Aliran Keuangan, sebaiknya pembayaran kopra dilakukan tepat waktu oleh pabrik/supplier. Aliran Informasi, petani terus menyesuaikan informasi dengan pedagang pengumpul dan pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. (2015). Identifikasi desain jaringan manajemen rantai pasok kopra di kota Manado. *Jurnal EMBA* 65Vol.3 No.2 Juni 2015, Hal. 65-76.
- Djokopranoto. 2005. Pengantar Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management), *Journal of Operation Management*, Vol.23, hal 81-100.
- Dwiyangtri, T. & Hidayatuloh, S. 2012. Implementasi Sistem Supply Chain Management (SCM) pada PT. Carrefour Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi*, 5 (1).
- Emhar, A. dkk. 2014. Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Daging Sapi Di Kabupaten Jember. *Jurnal Berkala Ilmiah Pertanian*, vol.1, no.3, hal. 53-61.
- Hero. 2011. Ketersediaan Rantai Pasok Bahan Baku dalam Upaya Penunjang Bisnis Berkelanjutan. Jakarta.
- Kansil. 2015. Evaluasi Kolaborasi Partnership Relationship dalam aktivitas logistik pada komoditas cengkeh di Desa Taloarane. *Jurnal EMBA* Vol.3 No.2 Juni 2015, Hal. 77-84.
- Marimin, M. & Magfiroh, 2010. Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok. Bogor: IPB Press.
- Neeke, H. M. & Antara, A. L. 2015. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal e-J. Agrotekbis*. Volume 4: 532-542.
- Pakasi 2020. Manajemen Rantai Pasokan Agribisnis. Unsrat Press 2020.
- Pujawan. 2010. *Supply Chain Management*. Penerbit Guna Widya, Surabaya.
- Rasyid. 2007. *Kopra Makasar: Perebutan Pusat dan Daerah : Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Rahmat. 2006. Perubahan Komposisi Asam Lemak Buah Kelapa Tua (*Cocos nucifera* L) Varietas Bangga Selama Penyimpanan pada Suhu Ruang. Skripsi Fakultas Pertanian UNTAD, Palu.
- Subroto, A. M. 2015. Evaluasi Kinerja Supply Chain Management pada Produksi Beras. *Jurnal Emha*, Volume 3 Nomor 1 Maret 2015, hlm 653-662.
- Said, A. I. 2006. Produktivitas dan Efisiensi Dengan Supply Chain Management PPM. Jakarta.